

Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Pengguna *Smartphone* Aktif (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Muara Rupit)

Agnes Talia¹, Samia Elviria^{*2}

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nurdin Hamzah, agnestalia71@gmail.com

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Nurdin Hamzah, samiaelvira@unh.ac.id

Submitted March 4, 2025; Revised March 21, 2025; Published; April 1, 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang tua dan anak berkomunikasi saat menggunakan *smartphone* aktif pada siswa kelas V SDN 01 Muara Rupit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak dalam penggunaan *smartphone* aktif pada siswa kelas V SDN 01 Muara Rupit. Dalam penelitian ini, teori J.A Devito tentang pola komunikasi *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive* digunakan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi, menampilkan, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi *permissive* adalah yang membuat anak cenderung menggunakan *smartphone* aktif. Ditemukan bahwa tindakan orang tua yang memanjakan anak dalam menggunakan *smartphone*, menyebabkan anak menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitar, tidak sabar, dan sulit diatur. Kemudian pada pola komunikasi *authoritarian* pada tindakan orang tua yang bersikap keras dan kaku terhadap anak dalam menggunakan *smartphone* sehingga membuat anak merasa tertekan, tidak bahagia, mudah tersinggung, dan pemarah. Pada pola komunikasi *authoritative* ditemukannya bahwa orang tua memiliki sikap terbuka dan kontrol yang tinggi sehingga membuat anak menjadi lebih mudah mengerti, mengikuti aturan dan tidak merasa tertekan.

Kata kunci: alat kontrasepsi; strategi komunikasi; keluarga berencana; komunikasi penyuluhan;

Parental Communication Patterns towards Active Smartphone User Children (Qualitative Descriptive Study of Class V Students at State Elementary School 01 Muara Rupit)

Abstract

This research aims to find out how parents and children communicate when using active smartphones among class V students at SDN 01 Muara Rupit. This research uses qualitative methods and descriptive approaches. Information collected in this research. The informants in this research were parents and children who actively used smartphones among class V students at SDN 01 Muara Rupit. In this research, J.A Devito's theory about authoritarian, authoritative and permissive communication patterns is used. Data was collected through interviews, observation and documentation. Data analysis is carried out by reducing, displaying and drawing conclusions. The research results show that permissive communication patterns are what make children tend to use smartphones actively. It was found that the actions of parents who indulge their children in using smartphones, cause children to become indifferent to their surroundings, impatient, and difficult to manage. Then the authoritarian communication pattern refers to the actions of parents who are harsh and rigid towards their children in using smartphones, which makes children feel depressed, unhappy, irritable and angry. In the authoritative communication pattern, it was found that parents had an open attitude and high levels of control, making it easier for children to understand, follow the rules and not feel pressured

Keywords: contraceptives; communication strategies; family planning; extension communication;



This journal follows the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY SA) license standard <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Pendahuluan

Semakin gencarnya globalisasi yang membawa pengaruh bagi kehidupan suatu bangsa, termasuk di Indonesia, menghasilkan dampak yang sangat luas dan merata, serta

memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, dari teknologi dan komunikasi hingga politik, ekonomi, dan sosial budaya. Globalisasi ini membawa serangkaian perubahan yang secara langsung memengaruhi kehidupan masyarakat, terutama dalam sektor teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat. Tanpa bisa dielakkan oleh siapa pun teknologi informasi, terutama di bidang komunikasi kini merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, yang telah menjadi kebutuhan pokok bagi banyak individu, termasuk anak-anak.

Dalam konteks ini, *smartphone* menjadi perangkat yang sangat berpengaruh besar terhadap perubahan gaya hidup pada semua kalangan. *Smartphone*, sebagai hasil perkembangan teknologi komunikasi, dilengkapi dengan berbagai fitur canggih yang memudahkan penggunaannya dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan melakukan kegiatan hiburan. Adanya peningkatan penggunaan *smartphone* di kalangan anak-anak, bahkan di bawah usia yang seharusnya, tidak bisa diabaikan. Hal ini tentu berdampak, baik positif maupun negatif, dan memerlukan perhatian khusus dari orang tua.

Teknologi informasi dan komunikasi secara umum terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Perangkat keras mencakup berbagai jenis alat komunikasi yang dapat digunakan, mulai dari komputer hingga *smartphone*. Sedangkan perangkat lunak mencakup berbagai aplikasi yang mendukung penggunaan teknologi tersebut, seperti aplikasi pesan, media sosial, serta aplikasi hiburan dan informasi. Kedua komponen ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

Smartphone, sebagai perangkat komunikasi modern, terus berkembang pesat dari waktu ke waktu. Kemajuan teknologi perangkat keras, seperti peningkatan kapasitas penyimpanan, kualitas layar, dan kemampuan prosesor, menjadikan *smartphone* bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga perangkat serbaguna yang digunakan untuk berbagai keperluan, seperti hiburan, pendidikan, dan sumber informasi utama. Berbagai aplikasi, seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, YouTube, dan TikTok, kini menjadi alat yang sangat populer di kalangan masyarakat, termasuk anak-anak.

Menurut laporan yang diterbitkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022, pengguna internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 200 juta orang, dengan sebagian besar pengguna adalah anak-anak dan remaja. Tren ini menunjukkan bahwa anak-anak semakin terpapar pada teknologi digital lebih awal daripada sebelumnya. Bahkan, menurut laporan yang diterbitkan oleh Media Indonesia pada tahun 2021, pandemi COVID-19 juga mempercepat proses digitalisasi ini. Pembelajaran daring yang diterapkan selama masa pandemi membuat anak-anak semakin terbiasa dengan penggunaan *smartphone*, yang awalnya digunakan hanya untuk hiburan kini juga menjadi alat utama untuk belajar.

Sejalan dengan meningkatnya penggunaan *smartphone*, baik dalam konteks sosial maupun pendidikan, muncul berbagai perdebatan mengenai dampak positif dan negatifnya terhadap perkembangan anak-anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa *smartphone* membawa manfaat, terutama dalam membantu anak-anak mengakses informasi dan media edukasi secara lebih mudah. Aplikasi-aplikasi pendidikan yang tersedia di berbagai platform digital memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif, sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin digital.

Namun, di sisi lain, penggunaan *smartphone* yang berlebihan juga dapat membawa dampak negatif. Salah satunya adalah perubahan perilaku anak, yang cenderung lebih

tertutup, tidak fokus, dan kurang memiliki keterampilan sosial. Banyak anak yang lebih memilih untuk berinteraksi dengan dunia maya melalui *smartphone* daripada berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan emosi dan keterampilan sosial anak, yang sangat penting pada usia dini.

Menurut sebuah studi yang diterbitkan dalam *Journal of Pediatric Psychology* pada tahun 2020, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan tidur pada anak-anak, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan belajar di sekolah (Hale & Guan, 2020). Selain itu, masalah kesehatan seperti gangguan penglihatan dan ketergantungan terhadap perangkat digital juga menjadi perhatian utama.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi dampak positif atau negatif dari penggunaan *smartphone* pada anak-anak adalah pengawasan orang tua. Peran orang tua sangat krusial dalam memastikan anak-anak menggunakan teknologi dengan bijak dan sehat. Tanpa pengawasan yang memadai, anak-anak berisiko terjebak dalam penggunaan *smartphone* yang berlebihan atau mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, seperti konten kekerasan, pornografi, atau permainan yang adiktif.

Ahmad M. Ramli, Dirjen Penyelenggaraan Pos dan Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika, dalam wawancaranya dengan Media Indonesia pada tahun 2021, mengungkapkan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan peningkatan signifikan dalam penggunaan media sosial oleh anak-anak, bahkan pada usia yang lebih muda, yaitu enam tahun. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya peran pengawasan orang tua untuk membatasi akses anak terhadap hal-hal yang dapat berdampak negatif pada perkembangan mereka.

Contoh nyata dari pengaruh buruk penggunaan *smartphone* tanpa pengawasan dapat ditemukan di beberapa kasus yang terjadi di Desa Lawang Agung, tempat di mana anak-anak di kelas V SDN 01 Muara Rupit lebih memilih untuk “bolos” sekolah dan pergi ke tempat sumber Wi-Fi untuk bermain game online. Para orang tua merasa kesulitan untuk mengawasi perilaku anak-anak mereka, bahkan beberapa orang tua memilih untuk membiarkan anak-anak mereka menggunakan *smartphone* sepanjang waktu asal anak tidak rewel. Hal ini menunjukkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak mereka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perilaku dan prestasi akademik anak. Selain itu, fenomena lain yang sering terjadi adalah anak-anak yang lebih memilih bermain *smartphone* daripada mengikuti kegiatan yang lebih bermanfaat, seperti belajar mengaji atau berinteraksi dengan teman-teman di dunia nyata. Seorang guru mengaji di desa tersebut bahkan harus menyita *smartphone* salah satu murid yang digunakan untuk bermain game selama pelajaran mengaji.

Dari penjelasan di atas, dapat terlihat dengan jelas bahwa penggunaan *smartphone* di kalangan anak-anak memiliki dampak yang sangat signifikan, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, *smartphone* dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk mendukung pembelajaran dan memberikan akses informasi yang lebih luas bagi anak-anak. Namun, di sisi lain, penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol dapat berdampak buruk pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka.

Oleh karena itu, pengawasan orang tua sangat diperlukan dalam mengontrol penggunaan *smartphone* pada anak-anak, terutama di usia dini. Orang tua harus aktif dalam memantau konten yang diakses anak-anak mereka, serta membatasi waktu penggunaan *smartphone* agar tidak mengganggu kegiatan belajar dan interaksi sosial anak. Selain itu,

penting juga untuk mendidik anak-anak tentang bahaya dan manfaat teknologi secara bijak, agar mereka dapat memanfaatkan *smartphone* untuk tujuan yang positif dan produktif. Pendidikan mengenai literasi digital bagi anak-anak juga harus dimulai sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah, agar anak-anak dapat memahami penggunaan teknologi dengan bijaksana. Dengan demikian, penggunaan *smartphone* dapat memberikan manfaat yang optimal tanpa mengorbankan perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak-anak.

Mengenai pembahasan tersebut, pola komunikasi orang tua yang berhubungan langsung dengan pengawasan penggunaan *smartphone* pada anak-anak dapat dikaitkan dengan teori dari Devito, karena teori tersebut menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana pola komunikasi orang tua mempengaruhi pengawasan terhadap penggunaan *smartphone* oleh anak-anak. Dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (2019), Devito mengidentifikasi tiga gaya komunikasi utama dalam interaksi keluarga, yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*, yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap perkembangan anak, khususnya dalam penggunaan teknologi seperti *smartphone*.

Pentingnya penelitian lebih lanjut dalam hal ini sangat jelas, mengingat dampak signifikan penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan anak-anak. Studi yang lebih mendalam mengenai pengaruh media digital terhadap hubungan sosial, kecemasan, kualitas tidur, dan prestasi akademik anak sangat diperlukan. Mengingat kecepatan perkembangan teknologi dan dampaknya yang luas, penelitian tentang pengawasan orang tua dan pembentukan pola komunikasi yang efektif dalam keluarga menjadi sangat mendesak, agar anak-anak dapat tumbuh berkembang secara optimal dalam era digital yang serba cepat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena pendekatan ini sangat tepat untuk menggambarkan fenomena yang ada secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menggambarkan pola komunikasi antara orang tua dan anak secara rinci, tanpa mengubah atau memanipulasi situasi yang ada. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai interaksi orang tua dengan anak-anak mereka yang aktif menggunakan *smartphone*, terutama dalam konteks pengawasan terhadap penggunaan teknologi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada deskripsi pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua, seperti *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*, yang diyakini mempengaruhi cara anak menggunakan *smartphone* dan dampaknya terhadap perkembangan mereka. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang konteks sosial yang relevan dan memberikan gambaran nyata mengenai hubungan orang tua dan anak dalam era digital.

Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan di Desa Lawang Agung, Kecamatan Muara Rupit, tepatnya pada sekolah dasar siswa kelas V SDN 01 Muara Rupit. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu dari bulan Maret hingga Agustus. Objek penelitian ini adalah pola komunikasi antara orang tua dan anak yang menggunakan *smartphone* aktif. Sedangkan subjek penelitian merujuk pada variabel penelitian yang berwujud manusia dan memiliki topik utama berupa manusia, tempat, dan benda (Bimo dan Lucy, 2021). Oleh karena itu, subjek pada penelitian ini adalah orang tua yang memfasilitasi anaknya dengan memberikan *smartphone*, dan anak-anak tersebut menggunakannya secara terus-menerus di lingkungan siswa kelas V SDN 01 Muara Rupit.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahapan teknik pengumpulan data, yaitu

wawancara mendalam sebagai pengumpulan data utama. Wawancara ini bertujuan agar informasi yang diperoleh lebih akurat, lengkap, dan mendalam. Dengan wawancara intens, peneliti dapat melihat respons non-verbal dari informan secara lebih detail. Kedua, observasi sebagai pengumpulan data pendukung. Observasi dilakukan dengan cara mengamati bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap tingkah laku dan sifat anak-anak dalam interaksi mereka sehari-hari. Ketiga, dokumentasi, yang berfungsi sebagai pengumpulan data berupa foto, rekaman, dan laporan. Dokumentasi digunakan sebagai bukti peristiwa yang telah terjadi dan berfungsi sebagai alat pelengkap untuk memperkuat hasil penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana data yang diperoleh melalui wawancara dengan siswa akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema terkait pola komunikasi orang tua dan penggunaan *smartphone* anak. Data akan dikelompokkan sesuai dengan kategori seperti pola komunikasi *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Teknik *purposive sampling* dipilih untuk memilih informan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu siswa yang aktif menggunakan *smartphone*, agar data yang diperoleh relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data ini akan membandingkan temuan lapangan dengan teori yang ada, seperti teori komunikasi interpersonal dari Devito, untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antara pola komunikasi orang tua dan perilaku anak dalam penggunaan teknologi.

Hasil dan Pembahasan

Pola komunikasi orang tua yang berhubungan langsung dengan pengawasan penggunaan *smartphone* pada anak-anak memang sangat relevan jika dikaitkan dengan teori komunikasi interpersonal yang dijelaskan oleh J.A. Devito dalam bukunya *Komunikasi Antarmanusia* (2019). Devito mengidentifikasi tiga gaya komunikasi utama dalam interaksi keluarga, yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*, yang semuanya memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan anak, termasuk pengaruhnya terhadap penggunaan teknologi modern seperti *smartphone*.

Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada orang tua yang memiliki anak-anak di kelas V SDN 01 Muara Rupit yang berlokasi di Desa Lawang Agung. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pola komunikasi orang tua dalam mengawasi penggunaan *smartphone* pada anak-anak mereka serta dampaknya terhadap perkembangan anak, baik dari segi akademis, sosial, dan psikologis. Penelitian ini akan menghubungkan temuan-temuan di lapangan dengan teori komunikasi interpersonal yang telah dijelaskan oleh Devito.

1. Pola Komunikasi Authoritarian

Pola komunikasi *authoritarian* atau otoriter adalah gaya komunikasi di mana orang tua mengendalikan secara ketat perilaku anak, termasuk dalam hal penggunaan *smartphone* (Fadilla & Nurudin, 2024). Di Desa Lawang Agung, orang tua yang menerapkan gaya ini cenderung memberikan perintah yang tegas terkait dengan penggunaan *smartphone*, seperti melarang anak menggunakannya di luar waktu yang ditentukan atau tanpa alasan yang jelas. Di SDN 01 Muara Rupit, orang tua dengan gaya komunikasi *authoritarian* sering membatasi anak-anak mereka untuk memiliki *smartphone* atau hanya mengizinkan penggunaan perangkat tersebut pada waktu-waktu tertentu, tanpa memberikan ruang untuk diskusi atau menjelaskan alasan di balik kebijakan tersebut. Akibatnya, anak-anak merasa

tertekan dan tidak memahami mengapa mereka dibatasi. Ketidakhadiran penjelasan yang memadai menyebabkan kebingungan yang tidak dihargai, yang dapat meningkatkan ketegangan dalam hubungan orang tua-anak. Pembatasan yang ketat tanpa klarifikasi justru dapat memicu rasa ingin tahu anak-anak, mendorong mereka untuk melanggar aturan secara sembunyi-sembunyi. Pesan yang disampaikan cenderung bersifat satu arah dan tanpa ruang untuk dialog, yang pada akhirnya membuat anak merasa dibatasi tanpa alasan yang jelas dan memperburuk hubungan mereka dengan orang tua.

2. Pola Komunikasi *Authoritative*

Pola komunikasi *authoritative* adalah pendekatan yang lebih seimbang antara menetapkan batasan yang jelas dan memberi ruang bagi anak-anak untuk memahami alasan di balik kebijakan tersebut (Haulussy & Lopulalan, 2022). Dalam konteks orang tua di Desa Lawang Agung, pola komunikasi ini sering tercermin dalam cara orang tua memberi penjelasan dan berdiskusi dengan anak-anak mengenai penggunaan *smartphone*. Mereka lebih sering melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan yang terkait dengan penggunaan teknologi.

Di SDN 01 Muara Rupit, orang tua dengan gaya komunikasi *authoritative* cenderung lebih terbuka dan komunikatif. Mereka menjelaskan alasan di balik pembatasan penggunaan *smartphone*, seperti dampak buruknya bagi kesehatan atau pentingnya pembatasan waktu agar anak-anak dapat fokus pada tugas sekolah. Orang tua yang menggunakan pendekatan ini lebih sering memantau secara aktif tetapi dengan cara yang tidak menghakimi, dan mereka memberikan penjelasan yang masuk akal mengenai waktu penggunaan *smartphone* yang sehat. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan teknologi yang bijak dan seimbang. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan komunikasi yang *authoritative* biasanya lebih mampu mengelola waktu mereka dengan baik dan membuat keputusan yang sehat terkait dengan teknologi.

3. Pola Komunikasi *Permissive*

Pola komunikasi *permissive* adalah gaya di mana orang tua lebih cenderung membiarkan anak-anak mereka memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri perilaku mereka tanpa memberikan batasan yang jelas. Dalam hal penggunaan *smartphone*, orang tua dengan gaya komunikasi *permissive* mungkin kurang memberi perhatian terhadap berapa lama anak menggunakan *smartphone* atau mengabaikan peran mereka dalam memantau konten yang dikonsumsi anak-anak (Khoirunnida et al, 2023).

Di SDN 01 Muara Rupit, pola komunikasi *permissive* dapat terlihat pada orang tua yang lebih memberi kebebasan anak untuk menggunakan *smartphone* tanpa batasan yang ketat. Anak-anak mungkin memiliki akses tak terbatas ke perangkat ini, yang bisa memengaruhi mereka untuk lebih fokus pada hiburan digital daripada tugas-tugas sekolah. Tanpa adanya pengawasan yang cukup, anak-anak berisiko lebih tinggi untuk terpapar konten yang tidak sesuai, serta berpotensi menghabiskan waktu berlebihan di dunia maya. Meskipun anak-anak mungkin merasa bebas dan puas dengan kebebasan yang mereka miliki, kurangnya kontrol dari orang tua dapat berdampak pada perkembangan sosial dan akademis mereka.

Pada penelitian ini, ketiga pola komunikasi tersebut terbukti diimplementasikan oleh para orang tua. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi ini berusaha untuk membatasi

penggunaan *smartphone* anak dengan cara yang bijaksana, memberikan penjelasan yang jelas mengenai alasan pembatasan tersebut, dan mengajak anak untuk berdiskusi mengenai aturan yang ada. Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa orang tua dengan gaya komunikasi *authoritative* berusaha menciptakan komunikasi yang terbuka dan efektif, yang membuat anak lebih mudah untuk bekerja sama dan memahami pentingnya penggunaan teknologi secara bijak. Mereka tidak hanya menetapkan batasan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini mengarah pada hubungan yang lebih saling menghormati, dan anak-anak merasa didukung dalam pengambilan keputusan mereka terkait penggunaan *smartphone*. Oleh karena itu, gaya komunikasi *authoritative* berperan penting dalam menciptakan kesadaran dan kontrol yang sehat terhadap teknologi.

Sementara itu, pola komunikasi *authoritarian* diterapkan oleh sebagian orang tua di Desa Lawang Agung dengan pendekatan yang lebih tegas dan terkadang keras. Orang tua dengan pola komunikasi ini cenderung memberikan aturan yang sangat jelas dan ketat mengenai penggunaan *smartphone*, namun mereka tidak memberikan ruang bagi anak untuk memberikan pendapat atau bertanya. Aturan yang diterapkan sangat kaku dan sering kali disertai dengan hukuman yang tegas bagi anak yang melanggar. Dalam hal ini, anak-anak merasa kurang dihargai dalam pengambilan keputusan dan sering kali berusaha untuk melanggar aturan secara diam-diam karena kurangnya pemahaman tentang alasan di balik pembatasan tersebut. Orang tua yang menggunakan pola ini tidak memberi ruang untuk diskusi atau negosiasi, sehingga komunikasi yang terjalin menjadi kurang terbuka dan cenderung bersifat satu arah, yang akhirnya dapat memicu ketegangan atau kegelisahan pada anak-anak. Meskipun demikian, beberapa anak mungkin masih menunjukkan kepatuhan terhadap aturan yang ada, namun hal ini lebih bersifat takut terhadap hukuman daripada kesadaran akan manfaat dari pembatasan tersebut.

Sedangkan, pola komunikasi *permissive* yang diterapkan oleh sebagian orang tua di Desa Lawang Agung menunjukkan sikap yang lebih longgar dalam pengawasan penggunaan *smartphone* anak. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi *permissive* cenderung menuruti keinginan anak-anak mereka dan membiarkan mereka menggunakan *smartphone* tanpa banyak pembatasan atau aturan yang jelas. Orang tua yang bersikap demikian sering kali mudah luluh dan lebih memilih untuk memanjakan anak-anak mereka, meskipun ini berisiko menciptakan kebiasaan buruk dalam penggunaan teknologi. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola komunikasi ini cenderung menggunakan *smartphone* tanpa batasan yang jelas, yang dapat mengarah pada penggunaan berlebihan, gangguan dalam kehidupan sosial mereka, dan kemungkinan ketergantungan pada perangkat digital. Meskipun hubungan orang tua-anak dalam pola komunikasi *permissive* sering kali penuh kasih sayang, kurangnya batasan yang jelas dapat menyebabkan anak-anak tidak mengerti pentingnya pengelolaan waktu dan teknologi secara bijak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan orang tua sangat memengaruhi perilaku dan kesejahteraan anak dalam menggunakan *smartphone*. Pola komunikasi *authoritative* terbukti paling efektif dalam menciptakan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, yang membantu anak-anak memahami pentingnya batasan dalam penggunaan teknologi. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa orang tua dengan gaya komunikasi *authoritative* cenderung memberikan penjelasan yang jelas mengenai aturan, membuka ruang untuk diskusi, dan memberikan dukungan emosional yang membangun, yang berkontribusi pada perkembangan sosial dan

emosional yang sehat pada anak-anak (Erdaliameta et al, 2023; Baumrind, 1991). Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini memiliki kemampuan pengelolaan diri yang lebih baik dan lebih mampu mengatasi tekanan sosial serta pengaruh negatif teknologi. Sebaliknya, pola komunikasi *authoritarian* dan *permissive* menunjukkan dampak yang lebih negatif. Pola yang pertama bisa menimbulkan ketegangan antara orang tua dan anak, sementara yang kedua seringkali mengarah pada kurangnya disiplin diri dan ketidakmampuan anak untuk membatasi penggunaan teknologi dengan bijak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua di Desa Lawang Agung untuk mempertimbangkan pola komunikasi yang lebih seimbang dan berbasis pada pengertian, agar anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang sehat mengenai penggunaan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai pola komunikasi orang tua terhadap anak pengguna *smartphone* aktif di kalangan siswa kelas V SDN 01 Muara Rupit, Desa Lawang Agung, Provinsi Sumatera Selatan, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yang menjadi hasil dari penelitian ini. Pola komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Masing-masing pola komunikasi ini memengaruhi perkembangan dan penggunaan *smartphone* oleh anak-anak dengan cara yang berbeda.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap cara anak-anak di kelas V SDN 01 Muara Rupit menggunakan alat teknologi seperti *smartphone*. Di sini, pola komunikasi *authoritative* atau *otoritative* dianggap sebagai yang paling efektif, karena selain menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, orang tua juga melibatkan anak dalam diskusi, memberikan penjelasan yang bijak, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Hal ini dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan pengelolaan diri, merasa dihargai, dan lebih memahami pentingnya penggunaan teknologi secara sehat.

Di sisi lain, pola komunikasi *authoritarian* dan *permissive* dapat menimbulkan tantangan tersendiri. Pola *authoritarian* cenderung menciptakan ketegangan dan ketidakpuasan pada anak, sementara pola *permissive* dapat menyebabkan anak-anak tidak belajar tentang batasan yang sehat dan pengelolaan waktu yang efektif. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memilih pola komunikasi yang tepat, seimbang, dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, serta memberikan panduan yang jelas terkait penggunaan *smartphone* yang sehat.

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pola komunikasi yang umum, tetapi juga menggali secara mendalam bagaimana pola-pola komunikasi tersebut berinteraksi dengan konteks lokal yang unik, yaitu pengaruh teknologi dalam kehidupan anak-anak di pedesaan. Keunikan lainnya adalah penelitian ini menyoroti efek pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan anak dalam penggunaan teknologi secara lebih spesifik pada usia dini, yaitu pada anak-anak yang baru mulai aktif menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya setempat, penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang tantangan yang dihadapi orang tua di daerah yang mungkin memiliki akses terbatas terhadap sumber daya atau informasi mengenai pengelolaan teknologi. Hal ini membuat penelitian ini relevan dalam menggambarkan bagaimana pola komunikasi orang tua dapat disesuaikan dengan perkembangan anak dan bagaimana orang

tua di pedesaan dapat berperan aktif dalam membimbing anak-anak mereka melalui tantangan penggunaan teknologi di era digital.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2022). *Laporan Survei Pengguna Internet Indonesia 2022*. APJII.
- Bimo, D. W., & Lucy, P. S. (2021). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Devito, J. A. (2019). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Hale, L., & Guan, S. (2020). Screen time and sleep among school-aged children and adolescents: A systematic review. *Journal of Pediatric Psychology*, 45(4), 357–372. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsz060>
- Media Indonesia. (2021, May 25). Pandemi COVID-19 percepat proses digitalisasi anak. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com>
- Media Indonesia. (2021). Kemenkominfo: 89% penduduk Indonesia gunakan smartphone. Diakses 22 Juni 2021, from <https://mediaindonesia.com/humaniora/389057/kemenkominfo-89-penduduk-indonesia-gunakan-smartphone>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The journal of early adolescence*, 11(1), 56-95.
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521-4530.
- Fadilla, F., & Nurudin, N. (2024). Self-disclosure dalam Komunikasi Antara Orangtua dan Anak Rantau Pada Pola Asuh Authoritarian. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14164-14175.
- Haulussy, M. A. S., & Lopulalan, D. L. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 117-131.
- Khoirunnida, R., Tayo, Y., & Yusup, E. (2023). Perubahan Konsep Diri Remaja Melalui Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 616-620.